



STRATEGI PENDAMPINGAN DAN AKSELERASI PEMAHAMAN INSTRUMEN AKREDITASI PROGRAM STUDI BAGI SIVITAS AKADEMIKA SEBAGAI UPAYA PENJAMINAN MUTU BERKELANJUTAN

Paulina Siregar

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang

paulinasiregar71@gmail.com

Ahmad Taufik

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang

taufikbanglat96@gmail.com

DR. Dra. Endang Sri Kurniatun

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang

endangwbs12@gmail.com

Lindra Kristiana

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang

Lindrakristianas.e.01@administrasihan.akmil.ac.id

Abstract

The dynamics of higher education regulations in Indonesia, currently governed by Permendikdisaintek Number 39 of 2025, necessitate a shift in the accreditation system by emphasizing educational outcomes and achievements. However, limited understanding of the latest instruments and a lack of collaboration among the academic community remain primary obstacles in preparing the Self-Evaluation Report (LED). This community service initiative aims to accelerate the understanding of accreditation instruments using the Participatory Action Learning System (PALS) approach, which is divided into three stages: Socialization, Technical Guidance, Simulation and Evaluation. The results of the implementation showed a significant increase in participants' understanding, with average scores rising from 57 (pre-test) to 77 (post-test). Despite this progress, specific challenges were identified at the Military Academy, including the command system, personnel rotation (Tour of Duty), and the lack of an integrated digital management information system. This mentoring strategy proved effective in fostering a quality culture and collective responsibility, ensuring the sustainable quality of study programs

.Keywords: Accreditation, Quality Assurance, Self-Evaluation Report (LED), PALS, Military Academy

Abstrak

Dinamika regulasi pendidikan tinggi di Indonesia yang kini diatur dalam Permendikdisaintek Nomor 39 Tahun 2025 membutuhkan perubahan dalam sistem akreditasi dengan menekankan pada hasil dan pencapaian dari pendidikan. Namun, keterbatasan pemahaman tentang instrumen terbaru dan kurangnya kerja sama antar civitas akademika masih menjadi penghalang utama dalam pembuatan Laporan Evaluasi Diri (LED). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mempercepat pemahaman tentang instrumen akreditasi dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning System (PALS) yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi, bimbingan teknis, serta simulasi dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, dengan kenaikan rata-rata skor dari 57 (*pre-test*) menjadi 77 (*post-test*). Meskipun demikian, terdapat tantangan spesifik di Akademi Militer seperti sistem komando, rotasi personel (*Tour of Duty*), dan belum terintegrasinya sistem informasi manajemen secara digital. Strategi pendampingan ini efektif dalam membangun budaya mutu dan tanggung jawab kolektif untuk menjamin keberlanjutan mutu program studi. Kata Kunci: Akreditasi, Penjaminan Mutu, LED, PALS, Akademi Militer.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam aturan pendidikan tinggi di Indonesia semakin besar, setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Permendikdisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang penjaminan kualitas pendidikan tinggi. Regulasi ini mengubah tata cara sistem akreditasi bekerja, dengan menekankan lebih pada



hasil dan pencapaian pendidikan dibandingkan hanya pada kelengkapan berkas administratifnya (Kemendikbudristek, 2023). Selama ini peraturan yang lama lebih menekankan pada kelengkapan berkas administrasi sehingga hal ini tidak memberikan dampak yang diharapkan. Sesungguhnya dampak yang diharapkan dari penjaminan mutu ini adalah terciptanya budaya mutu yang menjadi bagian kinerja organisasi khususnya Lembaga Pendidikan. Keberlangsungan budaya mutu ini diharapkan dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam dunia global. Guna mencapai tujuan itu maka disusunlah kriteria-kriteria yang dapat mengarahkan organisasi kepada kualitas mutu yang diharapkan dari lulusan berdasarkan Permendikristek No.39 Tahun 2025. Melalui kriteria-kriteria tersebut Lembaga Pendidikan dapat dengan mudah untuk melakukan evaluasi dan pengembangan pendidikannya untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan sumberdaya manusia bagi organisasi atau satuan-satuan pengguna.

Namun, di tingkat operasional, banyak Program Studi (Prodi) masih mengalami hambatan dalam menerjemahkan kriteria-kriteria baru tersebut ke dalam dokumen Laporan Evaluasi Diri (LED). Hal ini seringkali disebabkan oleh rendahnya literasi sivitas akademika terhadap instrumen terbaru yang dirilis oleh Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) maupun BAN-PT. Kurangnya sinergi antara dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam pengumpulan data kinerja juga menjadi kendala utama (Suharto dkk., 2021). Selain itu perbedaan sistem organisasi juga mempengaruhi dalam menterjemahkan kriteria-kriteria tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berupa pendampingan intensif ini krusial untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Diharapkan dengan pendampingan dari Narasumber yang kompeten dan membidangi bidang tersebut diperoleh kesepakatan dan kesamaan pandangan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di Akademi Militer terkait dengan Akreditasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Participatory Action Learning System* (PALS). Metode ini adalah suatu pendekatan atau metodologi yang digunakan dalam pembangunan komunitas untuk membantu masyarakat memecahkan masalah mereka sendiri dengan memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran dan aksi. Dengan kata lain metode ini mengikutsertakan pihak yang dianggap mengetahui atau memahami persoalan untuk membantu Masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui pendampingan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS):

Pertama, Tahapan Sosialisasi dengan menjelaskan beberapa perubahan – perubahan aturan penjaminan mutu yang terbaru. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan pola pikir antara pemangku kebijakan dan civitas akademik lainnya dengan merubah mindset lama kepada mindset baru yang diharapkan. Disamping itu juga untuk menghindari perbedaan pendapat terkait dengan penyiapan akreditasi dalam penyiapan dokumen akreditasi dalam pengisian instrument Akreditasi terbaru. Perubahan terbaru aturan dalam akreditasi dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 dan sekaligus membatalkan Permendikristek No.53 tahun 2023.

Perubahan Penjaminan mutu pendidikan tinggi dalam Permendikti terbaru ini menekankan pada:

- a) Penguatan fleksibilitas pembelajaran (tatap muka, daring, kombinasi).
- b) Penguatan peran dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA).
- c) Penguatan digitalisasi dan pelaporan berbasis PD Dikti.
- d) Peningkatan evaluasi mutu secara berkelanjutan.
- e) Pengakuan keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian dalam bentuk SKS.

Pemaparan materi mengenai struktur instrumen akreditasi terbaru berdasarkan Permendiktisaintek No 39 Tahun 2025 dan poin-poin krusial dalam kriteria luaran disampaikan oleh Nara sumber dari Prof. Yun Arifatul Fatimah (Universitas Muhammadiyah Magelang) dan Prof Heni Setyowati. Keberadaan Narasumber ini bertujuan untuk dapat memberikan saran dan sumbangsih terkait akreditasi khususnya untuk menemukan kesamaan dan keselarasan antara berkas administrasi di militer dengan sipil. Hal ini disebabkan Akademi Militer sebagai Lembaga Pendidikan dibawah organisasi TNI AD harus tetap berpedoman pada aturan Komando yang ditetapkan. Sehingga ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan penyiapan berkas akreditasi agar khususnya faktor kekhususan dan kerahasiaan. Kekhususan dan Kerahasiaan ini sepatutnya menjadi acuan bagi Dikti dalam penilaian akreditasi. Diharapkan dengan kemudahan ini Akademi Militer akan dapat semakin mengembangkan potensinya.



Gambar 1. Tahapan Sosialisasi

Kedua, Tahap Bimbingan Teknis (*Coaching*) yaitu Pendampingan langsung dalam membedah data kuantitatif dan menyusun narasi kualitatif pada 9 kriteria akreditasi. Pada Tahapan ini masing-masing Prodi memaparkan data – data kuantitatif yang dimiliki untuk dibedah Bersama-sama, sehingga dapat diketahui apa saja kekurangan dan kelemahan yang dimiliki dari tiap-tiap standar. Berdasarkan data-data yang disampaikan dari prodi maka diketahui ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang wajib diperbaiki untuk mempertahankan akreditasi unggul. Kelemahan dari data-data yang disampaikan oleh prodi lebih disebabkan oleh perbedaan sistem organisasi dan kebijakan yang berlaku dalam organisasi. Akademi Militer merupakan organisasi yang berada di bawah Kementerian Pertahanan dan Mabes TNI AD, yang tentu saja memiliki aturan ketat mengikat. Sehingga untuk membuka data-data yang dimiliki harus melalui prosedur yang ketat. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan informasi negara yang merupakan tanggungjawab Lembaga. Ada kekhususan dan kerahasiaan yang patut dipertimbangkan terkait informasi data yang diminta.



Gambar 2. Tahapan Coaching

Ketiga, Tahapan Simulasi dan Evaluasi dengan melakukan audit internal mandiri menggunakan matriks penilaian resmi untuk mengukur kesiapan program studi (Setiawan, 2022).



Gambar 3. Tahapan Simulasi dan Evaluasi

Tahapan ini masing-masing prodi melakukan simulasi dengan melakukan evaluasi mandiri terhadap aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan keprodian yang selama ini telah dilaksanakan. Evaluasi mandiri ini bertujuan agar civitas akademik mengetahui hal-hal apa saja yang perlu disiapkan dalam menghadapi akreditasi. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi civitas akademik untuk mulai membangun budaya mutu dalam setiap aktivitas kegiatan prodi dan senantiasa melakukan pengembangan dan inovasi bagi sistem Pendidikan di Akademi Militer. Pelaksanaan Kegiatan di Gd. Leo Kailola dengan melibatkan para pemangku kebijakan yang ada di Akademi Militer dan para dosen serta penjamin mutu dari lima prodi dan juga sivitas Akademik lainnya diantaranya para Kasiops Departemen dan satuan pendukung lainnya. Kegiatan ini juga diisi oleh Nara sumber dari luar

untuk lebih memberikan pemahaman yang lebih komprehensif melalui *sharing* pengalaman dalam melaksanakan akreditasi.

Kegiatan ini tidak hanya berhenti disitu tetapi ditindak lanjuti melalui pendampingan oleh LPM Akmil. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu penyiapan akreditasi institusi dan prodi. Pendampingan ini juga untuk memastikan kesiapan akreditasi institusi dan prodi. Tindak Lanjut dari kegiatan ini diharapkan akan menjadi suatu prosedur mutu ataupun prosedur operasi bagi prodi maupun institusi serta satuan-satuan operasional yang terkait untuk membangun budaya mutu dalam setiap operasional kegiatan yang dikerjakan. Disamping itu Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong Lembaga Akademi Militer membangun sistem informasi manajemen yang terintegrasi antar satuan-satuan khususnya terkait pengendalian data-data operasional di satuan sehingga memberikan kemudahan bagi Lembaga penjaminan mutu untuk dapat melakukan pengolahan data.



Gambar 4. Tahapan Pendampingan LPM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan, ditemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi sivitas akademika adalah

- Belum ada pembaharuan standar akademik yang ada selama ini. Hal ini lebih disebabkan sistem komando yang ada di Akmil. Dengan sistem Komando yang ada, maka perubahan kebijakan ataupun standar hanya akan terjadi manakala ada kajian dan persoalan yang urgen yang berkaitan dengan standar yang ada. Apabila standar tersebut tidak bermasalah maka standar tersebut tidak akan dilakukan pembaharuan. Pembaharuan standar mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi di level pusat dan tidak berdiri sendiri. Sehingga pembaharuan lebih bersifat sementara pelaksanaannya di Akademi Militer dalam bentuk Surat Edaran. Sehingga perlu ada sistem khusus yang perlu di buat oleh Akademi Militer untuk mengatur perubahan kebijakan perubahan tersebut agar dapat berkesinambungan dan mendukung ketersediaan dokumen akreditasi yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademik dan tetap dilanjutkan meskipun pimpinan pembuat kebijakan sudah berganti.
- Sinkronisasi Kurikulum Berbasis "*Dual Profile*" yang masih rancu antara keprodian dengan kecabangan, yang berdampak pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

yang belum sesuai dengan Korp Taruna dan juga satuan Dimana mereka ditempatkan.

- c) Beberapa *stakeholder* belum memahami fungsi dari sistem penjaminan mutu. Sistem pembinaan karier seperti *Tour of Area* dan *Tour of Duty* bagi militer menjadi salah satu penyebab beberapa *stakeholder* tidak memahami tentang fungsi Sistem Penjaminan Mutu. Sehingga dibutuhkan sosialisasi yang lebih intensif melalui berbagai cara/Upaya agar para *stakeholder* yang baru datang dapat segera memahami fungsi sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan. Bila perlu dibuat menjadi suatu budaya mutu yang dilaksanakan dengan berkelanjutan. Pergantian personel yang cepat dan juga perubahan organisasi yang terjadi perlu disiasati dengan sebuah aturan sistem pembinaan karier yang lebih mendukung proses Lembaga Pendidikan Akmil. Semua ini juga berdampak pada pelaksanaan tugas dan kewajiban Dosen dalam Tri dharma Perguruan Tinggi.
- d) Belum terintegrasinya sistem informasi manajemen yang ada, sehingga pengelolaan informasi masih bersifat manual. Pengelolaan informasi Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi) belum semuanya terintegrasi dan belum semua civitas memiliki akses terhadap informasi yang tersedia. Adanya sistem komando dan hirarkie jabatan serta sifat kerahasiaan informasi bagi organisasi militer menjadi hambatan dalam pengelolaannya.
- e) Prodi juga masih Kesulitan dalam melakukan analisis SWOT pada setiap kriteria. Strategi pendampingan difokuskan pada penguatan aspek *Continuous Quality Improvement* (CQI). Dosen diarahkan untuk tidak hanya menampilkan data, tetapi mampu menjelaskan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) secara konsisten (BAN-PT, 2020).

Berdasarkan 20 pernyataan (skala linkert) yang diberikan kepada 50 peserta, maka diperoleh hasil *pre-tes* dan *post tes* sbb:

Tabel.1
Data skor Pre-tes dan Post tes

NO	PRE TES	POST TES	SELISIH
1	55	74	19
2	58	78	20
3	60	80	20
4	52	75	23
5	57	79	22
6	63	83	20
7	49	70	21
8	54	73	19
9	59	82	23
10	61	81	20
11	56	76	20
12	58	79	21
13	62	84	22
14	50	71	21
15	53	74	21
16	57	77	20
17	60	82	22
18	55	76	21
19	59	80	21
20	64	86	22
21	47	68	21
22	52	72	20

23	58	78	20
24	61	83	22
25	54	74	20
26	57	77	20
27	60	81	21
28	55	75	20
29	53	73	20
30	62	85	23
31	59	79	20
32	56	76	20
33	51	72	21
34	48	69	21
35	63	84	21
36	58	78	20
37	57	77	20
38	54	74	20
39	60	81	21
40	52	72	20
41	61	82	21
42	55	75	20
43	59	79	20
44	56	76	20
45	50	71	21
46	53	73	20
47	62	84	22
48	58	78	20
49	57	77	20
50	60	80	20

Berdasarkan hasil data pre-tes dan post tes maka diperoleh hasil perhitungan statistik peningkatan pemahaman yang diterima peserta PKM sebagai berikut :

Tabel 1.
Hasil Pemahaman Instrumen Akreditasi Prodi Studi (IAPS) berdasarkan Permendiktsaitek No.39 Tahun 2025

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Pre- tes	50	57.00	6.00	45	69
Post tes	50	77.00	6.50	62	89

Tabel 2
Hasil uji t berpasangan Skor *Pre-tes* dan *Post tes* (taraf $\alpha=0,05$)

Variabel yang Dibandingkan	Mean Difference	SD Difference	t	df	p
Post-test – Pre-test	20.00	6.00	23.58	49	< .001

Tabel 3
Hasil uji t berpasangan Skor *Pre-tes* dan *post tes*

Selisih Mean	SD <i>Pre-test</i>	Cohen's d	Interpretasi
--------------	--------------------	-----------	--------------



20.00	6.00	3.33	Sangat Besar
-------	------	------	--------------

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta PkM terhadap instrumen akreditasi lembaga pendidikan Akademi Militer. Rata-rata skor meningkat dari 57,00 dengan hasil Standar Deviasi = 6,00 menjadi 77,00 dengan hasil Standar Deviasi = 6,50. Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(49) = 23,58$, $p < .001$. Nilai effect size berdasarkan rumus Cohen's $d = 3,33$. Hasil ini mengindikasikan perubahan yang sangat besar terhadap pengetahuan peserta dari kegiatan PkM dengan metode PALS. Peserta mulai memahami bahwa akreditasi bukan sekadar tugas ketua prodi, melainkan tanggung jawab kolektif. Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dosen ke dalam kurikulum menjadi salah satu strategi utama yang dihasilkan dalam sesi bimbingan teknis ini untuk mendongkrak skor kriteria luaran.

SIMPULAN

Strategi Kegiatan pendampingan ini efektif dalam meningkatkan kesiapan mental dan administratif sivitas akademika menghadapi akreditasi. Strategi pendampingan yang bersifat partisipatif terbukti lebih berdampak dibandingkan sosialisasi satu arah. Metode PALS cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman IAPS. Melalui kegiatan PkM ini Akademi Militer dapat memperbaiki sistem pangkalan data internal yang terintegrasi untuk mendukung ketersediaan bukti fisik secara *real-time* dengan mempertimbangkan kekhususan dan kerahasiaan data.

SARAN

1. Sinkronisasi Kurikulum Berbasis "*Dual Profile*". Akmil mendidik taruna untuk menjadi perwira sekaligus sarjana terapan/sarjana. Maka Prodi harus mampu menarasikan dalam LED (Laporan Evaluasi Diri) bagaimana kurikulum militer (suaka taktik/teknik) memenuhi capaian pembelajaran lulusan (CPL) aspek kognitif dan manajerial yang setara dengan standar sipil. Melalui pemetaan (*mapping*) mata kuliah militer yang memiliki bobot ilmiah tinggi untuk dikonversi menjadi SKS yang diakui secara akademik.
2. Lembaga pendidikan Akademi Militer perlu mengadopsi sistem penjaminan mutu yang adaptif tanpa menghilangkan identitas kemiliterannya. Melalui penguatan sistem informasi manajemen dokumen akreditasi secara digital dan integrasi luaran penelitian dosen ke dalam materi ajar taruna guna memenuhi kriteria pendidikan berbasis luaran (*Outcome Based Education*) dengan Kurikulum berbasis "*Dual Profile*"
3. Penguatan Budaya Mutu (PPEPP). Di militer, sistem komando sangat kuat, namun dalam akreditasi, yang dinilai adalah sistem PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan). Lembaga Penjamin Mutu harus dapat memastikan setiap temuan dalam Audit Mutu Internal (AMI) ditindaklanjuti dengan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). Dengan menjadikan proses akreditasi sebagai bagian dari "Perintah Operasi" rutin lembaga, bukan sekadar kegiatan darurat menjelang masa akreditasi habis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). (2020). *Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri (LED) Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0*. Jakarta: BAN-PT.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dadan Darmawan dkk (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. FKIP Untirta. Banten.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, A. (2022). "Strategi Peningkatan Mutu Program Studi Melalui Audit Mutu Internal Berbasis Risiko." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112-125.
- Suharto, R., dkk. (2021). "Pendampingan Penyusunan Borang Akreditasi Program Studi Berdasarkan Instrumen IAPS 4.0." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(1), 45-58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

